

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan temuan dan bahasan mengenai *entailment* dalam teks cerita komik *Compulsive Gambler* yang ditemukan dari komik ini. Tiga tipe *entailment* yaitu *one-way entailment*, *two-way entailment*, dan *metaphorical-entailment* yang diidentifikasi pada setiap proposisi yang membangun tipe *entailment* tersebut.

4.1 *One-way entailment*

Pada sub Bab ini memaparkan bagaimana deskripsi mengenai analisis *one-way entailment* yang ditemukan pada setiap proposisi dalam komik *Compulsive Gambler*.

Data 1	<i>If there is no opponent, there is no game. Chapter 28, page 11</i>
---------------	---

Data satu dengan dua klausa warna hitam *there is no opponent* dan *there is no game* merupakan *state proposition*. Pada *state proposition* ini terdiri dari *there* yang merupakan topik atau konsep yang berkorelasi dengan *central topic no*

opponent. *Opponent* disini dikaitkan dengan seseorang atau *thing* yang menjadi topik utama. Sedangkan pada *state proposition* yang kedua *there is no game* terdiri dari *there* yang merupakan topik atau konsep yang berkorelasi dengan *no game* sebagai main topiknya. Kedua *state proposition* tersebut juga ditandai dengan *to be is* yang biasanya digunakan dalam *state proposition*.

One-way entailment dari kedua *state proposition* ini bisa dibuat tabel kebenaran berikut:

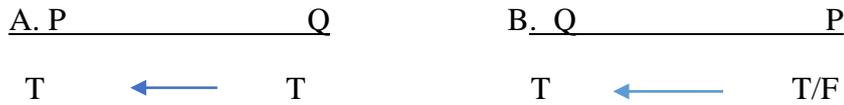
A. P		Q		B. Q		P
T	←	T		T	←	T/F

Tabel kebenaran di atas mendeskripsikan simbol P untuk *state proposition* *If there is no opponent* dan simbol Q untuk proposisi *there is no game*. (T) yang artinya *true*, (F) yang artinya *false*, dan (←) yang artinya *then*. Interpretasinya dalam *state proposition* jika tidak ada musuh, berarti tidak ada *game*, hal ini secara logis tentu dapat dibenarkan karena permainan membutuhkan minimalnya dua orang pemain, dan salah satu pemain biasanya kita anggap lawan dalam permainan, oleh karena itu *state proposition* *if there is no opponent* mengikat *state proposition* *there is no game* Namun, jika *state proposition* diawali dengan *there is no game* maka tidak akan mengikat *there is no opponent*. Pada kasus ini kita bisa membenarkan tidak ada *game* bukan berarti tidak memiliki musuh, yang artinya *state proposition* *there is no opponent* kebenarannya selalu bisa dipertanyakan. Jadi bisa disimpulkan dalam simbol table kebenaran diatas pada tabel A, P benar (T), lalu (←) Q benar, dan pada tabel B, Q benar (T), lalu (←) P bisa benar/salah (T/F) yang artinya kebenarannya masih bisa dipertanyakan.

Data 2	<i>Winning does not mean anything. It means is another checkmark in the “W” column Chapter 55, page 32</i>
---------------	---

Data dua di atas terdapat dua *state proposition* yaitu *winning does not mean anything* dan *it means is another checkmark in the “w” column*. Pada *state proposition* pertama yang menjadi topik yang dibicarakan yaitu *winning* dan yang menjadi konsep yaitu *anything* yang dihubungkan dengan konsep *state relation does not mean*. Pada *state proposition* yang kedua *it means* menjadi konsep topik yang berkorelasi dengan *central topic checkmark in the “W” column* dan *to be is* sebagai *state relation*.

Dari data ini pada *state proposition winning does not mean anything* mengikat *state proposition it means is another checkmark in the “W” column* membentuk *one-way entailment*. Pada kasus *one-way entailment* ini *state proposition* kedua merupakan kesimpulan dari *state proposition* pertama, kesimpulannya kita bisa asumsikan pada kebenarannya menang tidak berarti apapun melainkan hanyalah mengubah tanda dari kolom W yang berarti *lose* menjadi huruf W. Namun, tidak berarti *state proposition it means is another checkmark in the w column* mengikat *state proposition winning does not mean anything*, hal ini untuk lebih jelasnya bisa kita lihat jika dijelaskan dengan tabel kebenaran *one –way entailment*.



Dari tabel kebenaran *one-way entailment* diatas menyimbolisasikan bahwa untuk tabel A *state proposition winning does not mean anything* disimbolkan dengan P adalah benar, lalu berarti Q *all it mean is another checkmark in the "W" column* juga benar, dari tabel kebenaran A hal ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya yang artinya disini *state proposition P* mengikat *state proposition Q*. Namun, sesuai dengan penjelasan sebelumnya yang berarti bahwa *state proposition Q* tidak mengikat *state proposition P*, hal ini sesuai dengan teori *one-way entailment* yang bersifat satu arah saja atau kesimpulan yang bersifat satu arah.

Penjelasan secara explicitnya pada *state proposition winning does not mean anything* kebenarannya masih bisa dipertanyakan, lebih tepatnya *state proposition* ini bersifat subjektif hanya beberapa orang saja yang mengklaim kemenangan tidak memiliki arti apapun, namun sebagian orang memiliki pandangan bahwa kemenangan memiliki arti khusus terutama jika misalkan kemenangan itu mampu membuat seseorang yang dicintainya bangga, tetapi dalam *state proposition* ini kemenangan diartikan sebagai tanda bergantinya huruf saja.

Oleh karena itu, Q tidak bisa mengikat *state proposition P* seperti yang telah disimbolkan pada tabel B, yang artinya Q benar lalu P bisa benar dan juga salah atau T/F. Jadi pada intinya dalam analisis *one-way entailment* pada kedua *state proposition* ini alasan utama mengapa bersifat satu arah karena pada Q hanya kesimpulan dari P, sedangkan untuk P sendiri memiliki banyak arti dan merupakan

pandangan subjektif yang kebenarannya masih bisa dipertanyakan sehingga tidak bisa menjadi kesimpulan untuk Q.

Data 3	<i>If one has no talent, they are deemed useless. Chapter 55, page 32</i>
---------------	---

Pada kasus data tiga ini, *one-way entailment* dianalisis dari dua *state proposition* pada kalimat kompleks *if one has no talent, they are deemed useless*. *If one has no talent* adalah *state proposition*. Hal ini karena *one* disini merupakan konsep topik yang dibicarakan kemudian *comment* atau konsep *thing talent* disini merupakan topik utama dari topik yang dibicarakan yang dihubungkan dengan *state relation has no*. Sedangkan yang menjadi konsep topik *state proposition they are deemed useless* adalah *they* dengan *state relation are* yang sudah menjadi ciri khusus adanya penggunaan *to be* pada *setiap state proposition*. Kemudian *useless* adalah *central topic* yang merupakan deskripsi untuk topik *they*.

Pada kasus data ini analisis *one-way entailment* bisa di analisis dari proposisi *state proposition if one has no talent* dan *state proposition they are deemed useless*. Analisis ini menggunakan ilustrasi Kreidler pada analisis *one-way entailment*, pada *state proposition if one has no talent* yang di lambangkan sebagai

P benar maka *state proposition they are deemed useless* yang dilambangkan Q berarti benar juga. Dengan kata lain, jika P benar bukan berarti kebenaran Q mengikuti kebenaran P.

Data 4	<i>Citizen had difference in social class from birth which a fixed status was set for no reason Chapter 16 page 10</i>
---------------	--

Analisis *one-way entailment* pada kedua *state proposition* ini bisa dijelaskan lebih lanjut dengan adanya asumsi mereka yang dianggap tidak berguna tidak bisa mengekspresikan diri mereka dalam dunia industri, namun seseorang yang tidak bisa mengekspresikan diri mereka dalam dunia industri bukan berarti tidak memiliki bakat. Karena dalam hal bakat, bukan hanya bakat seperti berakting dalam dunia industri, namun bisa dalam hal lain yang setiap manusia miliki berdasarkan potensinya masing-masing.

Jadi bisa disimpulkan *state proposition if one has no talent* mengikat *state proposition they are deemed useless* membentuk *one-way entailment* karena mereka yang tidak memiliki bakat akting menjadi tidak berguna dan mereka yang dianggap tidak berguna bukan berarti mereka tidak memiliki bakat. Yang artinya, pada *state proposition if one has no talent* nilai kebenarannya bisa di pertanyakan.

Data empat di atas, *one-way entailment* masih dianalisis dari dua *state proposition*. Hal ini bisa dilihat pada *citizen had difference in social class from birth*, yang menjadi topik yang sedang dibicarakan adalah *citizen* dan yang menjadi *thing* atau *attribute* disini adalah *difference in social class from birth* yang merupakan suasana atau keadaan yang mendeskripsikan *citizen*. Kemudian *thing* ini dihubungkan dengan *state relation had*. Sedangkan pada *state proposition a fixed status was set for no reason*, yang menjadi topik utamanya adalah *set for no reason* yang menjadi deskripsi *a fixed status* sebagai konsep yang dibicarakan dan dihubungkan dengan *state relation was*.

Analisis yang mengindikasikan *one-way entailment* ditunjukkan pada *state proposition citizen had difference in social class from birth* yang kebenarannya masih bisa dipertanyakan. Hal ini karena secara logis jika masyarakat memang memiliki perbedaan sosial sejak lahir, dan ada asumsi perbedaan sosial tersebut sudah diatur tanpa alasan. Maka sudah jelas masyarakat tidak bisa menentukan kelas sosial mereka sejak lahir. Namun perbedaan sosial sejak lahir tersebut kebenarannya masih bisa dipertanyakan karena masih ada kemungkinan untuk masyarakat memiliki kesamaan kelas sosial sejak lahir, meskipun kelas sosial tersebut sudah diatur tanpa alasan yang jelas.

Jadi bisa disimpulkan *state proposition citizen had difference in social class from birth* yang dilambangkan P kebenarannya mengikat *state proposition a fixed status that was set for no reason* yang dilambangkan Q. Namun *state proposition Q* tidak mengikat kebenaran *state proposition P*. Hal ini secara logis ketika status sosial sejak lahir sudah ditentukan, masyarakat tersebut masih memiliki

kemungkinan memiliki kesamaan dalam status sosial atau tidak ada perbedaan dalam status social meskipun P mengatakan masyarakat memiliki perbedaan status sosial. Namun, Kebenaran ini masih memungkinkan *state proposition* P berubah menjadi *Citizen had no difference in social from birth*. Kebenaran yang masih dipertanyakan pada P tersebutlah yang membuat kedua *state proposition* ini menjadi *one-way entailment* dan telah sesuai dengan aturan tabel kebenaran berikut:

A. P		Q		B. Q		P
T	←	T		T	←	T/F

Simbol P *citizen had difference in social class from birth* benar lalu Q *a fixed status that was set for no reason* juga benar. Kemudian pada Q benar lalu P bisa benar ataupun salah.

4.2 Two-way entailment

Data 5	<i>Gambling is fun because it is insane. Chapter 1, page 44</i>
---------------	---

Data lima di atas merupakan *two-way entailment* yang dianalisis dalam *state proposition gambling is fun* dan *it's insane*. *State proposition gambling is fun* terdiri dari *gambling* sebagai topik yang direlasikan dengan topik utama *fun* sebagai *mood* yang berhubungan dengan *thing gambling* dan dihubungkan oleh *state relation is*. Kemudian *state proposition it is insane* terdiri dari *it* sebagai topik yang dibicarakan kemudian direlasikan dengan *insane* yang merupakan deskripsi dari topik *it*. Sedangkan *is* merupakan *state relation insane*. Kedua *state proposition* ini telah membentuk *two-way entailment*.

Two-way entailment dalam data ini bisa dianalisis menggunakan teori Griffith (2006: 27) yang menyatakan *two-way entailment* bisa terjadi disaat dua proposisi saling memparafrase, hal ini bisa dilihat dari *state proposition it is insane* memparafrase *state proposition gambling is fun*. Artinya *state proposition it is insane* hanya menegaskan kembali *state proposition gambling is fun*, selain itu teori Griffith juga ditekankan oleh teori Rambaud (2012; 70) bahwa dalam kedua proposisi akan ada kata kunci dalam bentuk frasa yang bisa menjadi sinonimi dari frasa atau leksikal pada proposisi lainnya.

Dalam kasus ini, untuk menegaskan kembali *state proposition gambling is fun, insane* menjadi sinonim dari kata *fun*. Artinya kegilaan identik dengan kesenangan. Oleh karena itu data ini dikategorikan sebagai *two-way entailment* dimana kedua *state proposition* mempunyai makna yang sama dan saling berkaitan satu sama lain. Analisis lebih lanjut dalam *two-way entailment* juga bisa dibuktikan dengan *formula logic* yang dibuat berdasarkan teori *Saeed* yang disebut tabel formula kebenaran:

$$\begin{array}{ccc} P & \xrightarrow{\quad} & Q \\ T & \xrightarrow{\quad} & T \end{array}$$

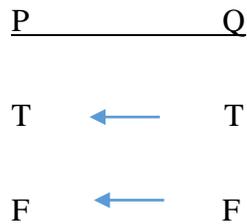
Tabel kebenaran diatas mempunyai arah tanda panah yang berbeda dengan formula logic *one-way entailment* yang mengarah ke kiri, tetapi tabel tanda panah biru diatas mengarah ke kanan yang artinya mensymbolisasikan kata “*When*”, kesimpulanya P benar disaat Q benar. P untuk *state proposition gambling is fun* dan Q untuk *state proposition it is insane*. Kedua *state proposition* tersebut mempunyai makna yang sama seperti yang dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu nilai kebenarannya pasti sama dan saling mengikuti. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan *one-way entailment* pada analisis data sebelumnya.

Jadi bisa disimpulkan pada analisis *two-way entailment* data lima diatas, simbol P mengikat Q, dan Q mengikat P, hal ini membuktikan perbedaan yang signifikan dengan *one-way entailment* yang disaat pernyataan P mampu mengikat Q, Q tidak selalu mampu P.

Data 6	<i>Gambling only works if both side agree to it. Chapter 28 page 11</i>
---------------	---

Data enam di atas *two-way entailment* dianalisis dari dua *event proposition* yaitu *gambling works* dan *both side agree*. *Gambling works* dikategorikan sebagai *event proposition* karena *works* mengacu pada *action* untuk *gambling*. Sedangkan *state proposition both side agree* mengacu pada proses pernyataan yang bisa berubah. Sebagai contoh, kata *agree* itu sendiri merepresentasikan *event* untuk *both side*. Kedua *event proposition* ini merupakan *entailment* dengan tipe *two-way* yang bisa dianalisis dengan menggunakan teori Saeed dengan memakai simbol p dan q yang harus memiliki nilai kebenaran yang sama.

Kita dapat mengatakan jika sebuah perjudian berjalan dengan semestinya adalah benar maka sudah pasti kedua kubu sudah setuju atau sepakat satu sama lain. Hal ini secara logis dapat dibenarkan karena tidak mungkin ada perjudian jika ada salah satu pihak yang tidak setuju. Artinya jika ada salah satu pihak yang tidak setuju kemudian dipaksa berjudi maka ini bisa diasumsikan sebagai pemaksaan atau pemerasan dan bukan perjudian. Oleh karena itu jika *event proposition both side agree* ini dianggap salah maka *event proposition gambling works* sudah pasti salah. Hal ini telah sesuai dengan teori saeed dimana dalam *two-way entailment* nilai kebenaran dalam kedua proposisi saling mengikuti sama lain dan jika salah satu nilai kebenranya berubah maka nilai kebenaran proposisi yang lainnya juga akan ikut berubah seperti yang dijelaskan tabel *two-way entailment* berikut.



Event proposition gambling work yang dilambangkan P benar lalu *event proposition both side agree* yang dilambangkan Q juga benar. Jika P salah lalu Q juga harus salah.

Data 7	<i>You didn't cheating because simply winning wasn't enough for you Chapter 62, page 13</i>
---------------	--

Two-way entailment pada data di atas berbeda dengan data sebelumnya yang kedua proposisinya adalah *event proposition*. Namun, data tujuh diatas menunjukkan *two-way entailment* juga bisa dianalisis dari *even proposition* dan *state proposition*. *Event proposition* terdapat pada klausa *you didn't cheating*. Hal ini ditunjukkan dengan kata *cheating* merupakan *action*. Sedangkan *state proposition* terdapat pada klausa *simply winning wasn't enough* yang ditunjukkan pada *enough* sebagai *mood feeling* dari *simply winning* yang dihubungkan dengan *state relation was not*.

Event proposition you didn't cheating mengikat kebenaran *state proposition simply winning wasn't enough* membentuk *two-way entailment*. Hal ini juga bisa dapat ditinjau dengan teori kreidler yang mendefinisikan *two-way entailment* dengan dua proposisi yang memiliki nilai kebenaran yang sama.

. Pada *event proposition you didn't cheating*, jika kita asumsikan proposisi ini benar maka *state proposition simply winning wasn't enough* juga harus benar. Penjelasan dalam hal ini karena disaat seseorang tidak melakukan kecurangan maka berarti kemungkinan yang logis adalah seseorang tersebut tidak ingin menang dengan cara yang mudah dan lebih menyukai menang dengan cara yang jujur. Hal inilah yang membuktikan *state proposition simply winning wasn't enough* benar. Namun, Jika asumsi *event proposition you didn't cheating* dianggap salah maka secara otomatis berarti *state proposition simply winning wasn't enough* menjadi salah.

Jadi bisa disimpulkan pada kasus data tujuh diatas *two-way entailment* bukan dibentuk karena sinonimi antarproposisi yang saling memparafrase, tetapi terbentuk karena *state proposition* merupakan indikasi fakta dari *event proposition* yang memiliki kebenaran yang sama sesuai dengan tabel berikut



Yang artinya *event proposition* disimbolkan P benar lalu *state proposition simply winning wasn't good enough* yang disimbolkan Q juga benar. Kemudian jika P diasumsikan salah lalu Q juga salah.

4.3 *Metaphorical entailment*

Data 8	<p><i>If I gambled to pay the debt, It was feeling like struggling in the swamps</i></p> <p><i>Chapter 1, page 77</i></p>
---------------	---

Analisis pada *metaphorical entailment* dilakukan dengan memberikan ilustrasi atau gambaran yang disebut dengan *metaphorical image* pada target domainnya, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Crouch (2003; 11) *metaphorical entailment* dinyatakan dengan memberikan karakteristik tertentu untuk mendapatkan makna pada kalimat lainya yang menjadi target dari karakteristik tersebut, hal ini yang terjadi pada kasus pernyataan data lima di atas. *Metaphorical entailment* dianalisis pada *event proposition i gambled to pay the debt* dan *event proposition it was struggling in the swamps*. Kata *Gambled* dan *struggling* menjadi *event* yang mengacu pada *action*. Oleh karena itulah kedua proposisi tersebut dikategorikan sebagai *event proposition*. *Event proposition it was struggling in the swamps* menjadi *source domain* untuk target domain *event proposition I gambled to pay the debt*.

Secara logis peristiwa membayar hutang tidak memiliki keterkaitan dengan *action* berusaha di rawa. Tetapi dalam kasus ini berenang di rawa menjadi gambaran karakteristik untuk membayar hutang.

Hal ini bisa dijelaskan berusaha dirawa pada umumnya diartikan sebagai situasi yang cukup sulit dan memerlukan usaha yang keras, kemudian situasi inilah yang menjadi *source domain* yang diserupakan dengan situasi yang sulit seperti berenang dirawa. Jadi bisa disimpulkan *source domain* tersebut bisa dalam bentuk dimensi atau situasi yang sama dengan yang dialami *target domainnya*, yang artinya pada *event proposition I gambled to pay the debt* mengikat *event proposition it was struggling in the swamp* membentuk *metaphorical entailment*.

Data 9	<p><i>Unfulfilled urges will eat your very soul. It'll kill you in the end.</i></p> <p>Chapter 28, page 13-14</p>
---------------	---

Pada data Sembilan ini *metaphorical entailment* dianalisis dari *event proposition Unfulfilled urges will eat your very soul* dan *it'll kill you in the end*. Kata *eat* dan *kill* merupakan *action* menunjukan *event* pada *unfulfilled urges* dan *it* sehingga dikategorikan menjadi *event proposition*. Kemudian *action eat your very soul* mengikat *action kill you in the end* membentuk *metaphorical entailment*.

Kovesces (2002: 125) menyatakan *metaphorical entailment* terjadi disaat salah satu proposisi membangun gambaran metafora.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan teori Crouch sebelumnya yang memberikan karakteristik pada *source domain*. Namun, pada teori Kovesces gambaran metafora pada *source domain* menjadi hal yang abstrak yang artinya dalam kenyataannya tidak mungkin bisa terjadi. *Event proposition unfulfilled soul will eat you at very soul* merupakan gambaran metafora yang abstrak dari pernyataan *it'll kill you in the end*. Kita semua tahu pada kenyataannya, keinginan atau hasrat yang tidak terpenuhi tidak mungkin bisa mengkonsumsi jiwa dalam tubuh manusia, tetapi hanya sebagai ilustrasi yang abstrak untuk mengingatkan jika hasratnya tidak terpenuhi bisa membunuh.

Metaphorical entailment pada data ini bisa ditinjau dengan kenyataan yang ada. Kenyataan bahwa terkadang jika seseorang mendambakan atau menginginkan sesuatu, tetapi sesuatu tersebut tidak bisa dicapai atau dipenuhi, maka bisa menyebabkan seseorang tersebut putus asa. Kemudian, keputusan tersebut bisa menyebabkan depresi. Depresi tersebut memungkinkan seseorang melakukan sesuatu yang dapat membunuhnya.

Kenyataan inilah yang digunakan untuk membangun *metaphorical entailment* yang seolah-olah keinginan yang tidak terpenuhi bisa memakan jiwa. Kenyataan ini juga sebagai ilustrasi abstrak menjadi *source domain* yang digunakan untuk *target domain* membunuh pada akhirnya.

Data 10	<p>. <i>You give a tiny hope to weak humans. You beat them back into Darkness.</i></p> <p><i>Chapter 3, page 44</i></p>
----------------	---

Metaphorical entailment dalam data sepuluh ini dianalisis dalam *event proposition you give a tiny hope to weak human* dan *event proposition you beat them back into darkness*. *Event proposition* pada kedua proposisi ini ditunjukkan dengan adanya *action give* yang mengacu pada *you* dan *action beat* yang mengacu pada *you* juga. Analisis ini memiliki kesamaan pada data sebelumnya, yang membedakannya adalah *source domainnya* berada pada *event proposition* yang kedua setelah target domainnya disebutkan terlebih dahulu. Pada kasus data ini *action beat them back into darkness* menjadi gambaran abstrak untuk target domain *give a tiny hope to weak humans*.

Penjelasan secara logis dalam *metaphorical entailment* data ini adalah seseorang yang memberikan sedikit harapan kemudian sedikit harapan ini dihancurkan. Sedikit harapan yang dihancurkan ini sama dengan gambaran abstrak mengembalikannya kedalam kegelapans. Kita semua tahu mengembalikan harapan ke dalam kegelapan adalah sesuatu yang kasat mata atau tidak bisa dilihat namun dirasa. Oleh karena itulah bisa disimpulkan memberikan sedikit harapan sama halnya dengan mengembalikan harapan tersebut ke dalam kegelapan seolah-olah harapan itu tidak pernah ada.

Data 11	<i>If Supernova triggering an explosion the size of Galaxy then Person's life is the same way. Chapter 28, page 34</i>
----------------	--

Data sebelas diatas terdiri dari dua tipe proposisi yaitu *event and state proposition*. *Event proposition* terdapat pada klausa *supernova triggering an explosion the size of the galaxy* dengan *triggering* sebagai *event* yang mengacu pada *action* untuk Supernova. Sedangkan *state proposition* terdapat pada *person's life is the same way* dengan *same way* sebagai deskripsi untuk *person's life* yang merupakan topik yang sedang dibicarakan.

Supernova merupakan tanda berakhirnya suatu bintang atau planet yang ditandai dengan ledakan dahsyat. Hal ini menandakan bahkan bintang sekalipun memiliki akhir kehidupan seperti manusia. *State proposition* data diatas menjelaskan kehidupan manusia seperti supernova yang memicu ledakan Galaxy. Penjelasan eksplisit untuk hal ini adalah perjalanan kehidupan manusia sama seperti bintang yang mengalami supernova yang artinya ketika manusia sudah mencapai batas akhir dari umurnya maka manusia tersebut akan mati. Hal ini seperti bintang yang sudah mencapai batasnya dengan ditandai ledakan tetapi manusia ditandai dengan kematiannya

Analisis *metaphorical entailment* pada *event* dan *state proposition* ini mirip seperti yang dinyatakan dalam teori Stovell (2012; 42) dalam dua *state proposition* *love is journey* dan *relationship is vehicle*.

Kedua pernyataan ini memiliki makna yang menjelaskan cinta merupakan perjalanan yang memiliki kesamaan dengan hubungan, kemudian hubungan cinta ini sama halnya seperti kendaraan.

Love is journey mengikat *relationship is vehicle* membentuk *metaphorical entailment*. Kutipan Stovell menghubungkan perjalanan cinta dengan kendaraan, hal ini seperti pada kasus data di atas yang menghubungkan perjalanan hidup manusia dengan bintang. i.

Jadi, bisa disimpulkan *event proposition Supernova trigerring an explosion the size of Galaxy* mengikat *state proposition person's life is the same way* membentuk *metaphorical entailment*. *Metaphorical* tersebut juga terbentuk dengan kata '*Supernova*' yang menjadi *metaphorical image* atau karakteristik atau gambaran khusus untuk kata *person's life*

<p>Data 12</p>	<p><i>Obama who can't tell lie, that is like a Heron without beak Chapter 57 page 12</i></p>
-----------------------	--

Pada klausa *Obama who can't tell lie*, proposisinya adalah *Obama can't tell lie*. Sedangkan pada klausa *that is like a Heron without beak* proposisinya adalah *Obama is a heron without beak*. Analisis proposisi ini dibuktikan dari kata *tell* yang merupakan *action* untuk *Obama* sebagai topik yang sedang dibicarakan sehingga

membentuk *event proposition*. Kemudian analisis pada klausa *that is like a Heron without beak*. Kata *Heron* merupakan topik utama yang dibicarakan yang dihubungkan dengan *state relation* is. Topik utama dan *state relation* ini mengacu pada obami. *Event* dan *state proposition* ini membentuk *metaphorical entailment*.

Kita semua mengetahui Bangau memiliki paruh untuk berkomunikasi dengan memadukan paruhnya pada pasangannya dan juga untuk menangkap ikan di perairan dan berlumpur. Jika Bangau tidak memiliki Paruh tentunya tidak bisa berkomunikasi. Cara Bangau berkomunikasi dan menangkap ikan ini lah yang di jadikan perumpamaan dengan bagaimana manusia berbohong.

Dalam analisis *metaphorical entailment* ini, *state proposition obami is a Heron without a beak* merupakan karakteristik khusus atau *source domain* untuk *Obami can't tell lie* sebagai *target domain*. Hal ini jika ditinjau lebih jauh lagi kemungkinan Obami yang tidak bisa berbohong seperti Bangau tanpa paruh karena berbohong adalah cara Obami untuk hidup dengan cara berbohong. Hal ini seperti Paruh bangau yang merupakan alat untuk berkomunikasi. Artinya berkomunikasi menurut Obami adalah berbohong. Oleh karena itu bisa disimpulkan jika Bangau tersebut tidak memiliki paruh berarti sama seperti obami yang tidak bisa berbohong, begitu pula sebaliknya obami yang tidak bisa berbohong sama halnya dengan Bangau tanpa paruh.

Jadi kesimpulan analisis data sembilan di atas pada *state proposition obami is a Heron without a beak* mengikat *event proposition obami can't tell lie* sebagai *source domain* dan sebaliknya pada *event proposition obami can't tell lie* mengikat *state proposition Heron without a beak* sebagai *target domain* yang membentuk *metaphorical entailment* kedua proposisinya.